

## HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN SKABIES PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL KHOIR SURABAYA

*The Relationship Of Knowledge About Personal Hygiene With Scabies Incidence In Students At Nurul Khoir Islamic Boarding School, Surabaya*

Nur Fatmawati, Padoli Padoli, Kiaonarni Ongko W, Minarti Minarti

Jurusan Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya  
\*Email : [nurfatmaw014@gmail.com](mailto:nurfatmaw014@gmail.com), [padolipolteksby@yahoo.co.id](mailto:padolipolteksby@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Penyakit skabies terjadi akibat adanya tungau skabies di bawah kulit karena *personal hygiene* yang kurang baik, seperti adanya kebiasaan saling meminjam alat dan bahan perlengkapan mandi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Pengetahuan Tentang *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Skabies. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian desain deskriptif menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah santri dengan besar sampel 60 orang yang dipilih dengan *accidental sampling*. Instrumen pengumpulan data pengetahuan *personal hygiene* dan kejadian skabies menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Setelah data terkumpul dianalisis menggunakan tabel dengan distribusi frekuensi. Untuk mengetahui hubungan kedua variable diuji chi-square dengan nilai signifikan 0,05. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar (55,0%) santri memiliki pengetahuan tentang *personal hygiene* buruk dan hampir setengahnya (45,0%) mengalami kejadian skabies. Ada hubungan antara Pengetahuan Tentang *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Skabies  $p\text{ value}=0,046\ p<0,05$ , dimana pengetahuan santri tentang *personal hygiene* yang kurang meningkatkan kejadian skabies. Disarankan kepada santri untuk mengikuti penyuluhan tentang pengetahuan *personal hygiene* di Puskesmas. Santri yang terkena skabies segera dilaporkan ke Puskesmas.

**Kata Kunci** : Skabies, Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene, Kejadian Skabies

### ABSTRACT

*Scabies disease occurs due to the presence of scabies mites under the skin due to poor personal hygiene, such as the habit of borrowing tools and toiletries from one another. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge about personal hygiene and scabies. This type of research is quantitative with a descriptive design research method using a cross sectional approach. The population in this study were students with a sample size of 60 people selected by accidental sampling. The instrument for collecting data on personal hygiene knowledge and the incidence of scabies uses a questionnaire and an observation sheet. After the data collected was analyzed using a table with a frequency distribution. To find out the relationship between the two variables, a chi-square test was performed with a significant value of 0.05. The results showed that most students (55.0%) had knowledge of poor personal hygiene and almost half (45.0%) experienced scabies. There is a relationship between knowledge about personal hygiene and the incidence of scabies  $p\text{ value} = 0.046\ p < 0.05$ , where students' knowledge of personal hygiene does not increase the incidence of scabies. It is recommended for students to take part in counseling about personal hygiene knowledge at the Puskesmas. Students who are exposed to scabies are immediately reported to the Puskesmas*

**Keywords** : Scabies, Personal Hygiene Knowledge Level, Scabies Incident

### PENDAHULUAN

Skabies merupakan infeksi kulit menular yang di sebabkan oleh parasit *sarcoptes scabiei* dan penyebab paling umum kurangnya menjaga kebersihan diri (Kasanah, 2019). Perilaku kebersihan

diri kurang baik masih menjadi faktor umum dalam penularan terjadinya skabies pada santri yang diakibatkan oleh perilaku kebersihan diri yang kurang baik dan lingkungan yang kurang terjaga kebersihannya, selama santri bisa

menjaga kebersihan secara pribadi maupun kelompok maka pasien tidak akan timbul penyakit skabies (Puspita, 2018).

Jumlah Santri penyakit skabies menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2017 prevalensi penyakit skabies di Indonesia 6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa. Jumlah ini meningkat pada tahun 2019 yang jumlah penderita skabies sebesar 3,6% dari jumlah penduduk (Depkes RI, 2019). Di Provinsi Jawa Timur terdapat 72.500 (0,2%) dari jumlah penduduk 36.269.500 jiwa yang menderita skabies (Ridwan dkk, 2017). Berdasarkan data yang didapatkan dari Pondok Pesantren Nurul Khoir Surabaya menunjukkan bahwa masalah kesehatan yang paling dominan terjadi selama kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu menunjukkan bahwa selama 5 tahun terakhir terjadi peningkatan 3 tahun berturut-turut pada tahun 2018 (25,45%), tahun 2019 (31,03%), dan tahun 2020 (43,85%).

Penyakit kulit yang banyak dijumpai di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia beriklim tropis. Iklim tersebut yang mempermudah perkembangan bakteri, parasit maupun jamur. Penyakit yang sering muncul karena kurangnya kebersihan diri adalah berbagai penyakit kulit. Kulit merupakan pembungkus yang elastis yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan, kulit merupakan organ tubuh yang terletak paling luar. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewani dan lain-lain. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah skabies. Skabies menimbulkan ketidaknyamanan karena menimbulkan lesi yang sangat gatal. Akibatnya, pasien sering menggaruk dan mengakibatkan infeksi timbul kemerahan hingga bernanah. Skabies dapat terjadi terutama di lingkungan yang padat penduduknya dan kebersihan kurang khususnya di Pondok Pesantren (Iskandar, 2018).

Santri harus menjaga kebersihan dirinya maupun kelompok agar terhindar

dari penyakit kulit terutama skabies dengan cara selalu membersihkan kasur dan sarung bantal setiap hari, memakai alat perlengkapan mandi dan makan milik sendiri, menguras bak mandi 3x dalam seminggu, memakai baju milik sendiri dan membuka ventilasi jendela agar terkena paparan sinar matahari langsung, memakai sabun merk JF Sulfur saat mandi, memakai salep pemethrin dioleskan selama 8-12 jam setelah itu dibilas hingga bersih. Selain itu, Keterkaitan peran perawat yang merupakan bagian dari tenaga kesehatan mempunyai tugas untuk melakukan penyuluhan atau edukasi kepada para santri. Penyuluhan tersebut bertujuan agar para santri lebih memahami tentang pencegahan atau pengendalian penyakit skabies, salah satunya dengan memperbaiki kebersihan diri dengan baik (Setyowati, 2018).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian desain deskriptif korelasional yaitu mengetahui hubungan antara pengetahuan personal hygiene dengan kejadian skabies. Pendekatan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional Study* yaitu peneliti melakukan pengukuran atau penelitian dalam satu waktu. Peneliti menggunakan Desain Cross Sectional karena peneliti bermaksud mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam satu kali pengukuran menggunakan alat ukur kuisioner (Nursalam, 2017, Notoatmodjo, 2018).

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2019). Populasi yang digunakan adalah santri di Pondok Pesantren Nurul Khoir Surabaya yang terdata pada bulan Januari sampai Oktober 2021 dengan besar sampel 60 santri.

Teknik sampling yang digunakan adalah *Non Probability Sampling*, menggunakan metode *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Variabel independen dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan *personal hygiene* pada Santri (Sugiono, 2019) dan Variabel terikat (*Dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, yang disimbolkan dengan simbol (Y). Variabel dependen pada penelitian ini adalah kejadian skabies pada santri (Sugiono, 2019).

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data (Sugiono, 2019). Data primer penelitian ini diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner pada Santri yang bersedia menjadi responden setelah menandatangani *informed consent*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: Kuesioner Mengenai Data Demografi (nama, jenis kelamin, umur, dan Pendidikan), Kuesioner Mengenai Pengetahuan *Personal Hygiene* dan Kuesioner Kejadian Skabies.

Pada penelitian ini menggunakan Analisis Univariat dan Analisis Bivariat. Analisis univariat merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis masing-masing variabel yang digunakan dengan distribusi frekuensi (Notoatmodjo, 2018). Analisis penelitian ini berupa umur, pendidikan, tingkat pengetahuan personal hygiene, dan kejadian skabies, dan Analisis Bivariat Uji yang biasa dilakukan pada variabel yang diduga memiliki hubungan atau korelasi (Notoatmodjo, 2018). Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji korelasi Chi Square untuk mencari dan menguji hipotesa antara dua variabel atau lebih dengan kemaknaan 0,05 dan

interval kepercayaan 95%. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan uji hipotesis chi-square. Hasil analisis didapatkan nilai  $p$  value=0,046  $p < 0,05$  maka ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Khoir Surabaya. Berdasarkan ketentuan yang berlaku, disebutkan apabila nilai  $p < 0,05$  maka  $H_1$  diterima, artinya memiliki hubungan positif atau searah, yakni semakin rendah tingkat pengetahuan personal hygiene kurang maka akan terjadi penularan penyakit skabies. Dasar pengambilan keputusan apabila  $p < 0,05$  maka  $H_a$  diterima tetapi jika  $p > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak (Nursalam, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Santri

Hasil penelitian tentang karakteristik santri menunjukkan bahwa dari 60 pada santri dalam penelitian ini sebagian besar (56,7%) berjenis kelamin perempuan, hampir setengahnya (55,0) berumur 11-15 Tahun, hampir setengahnya (46,7) pendidikan Madrasah Tsanawiyah atau SMP (tabel 1).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Khoir Surabaya, Juni 2022.

Jenis Kelamin	F	Prosentase
Laki-laki	26	43,3
Perempuan	34	56,7
Jumlah	60	100,0
Umur (Th)	F	Prosentase
5 – 10	10	16,7
11 – 15	33	55,0
16 – 20	12	20,0
21 – 25	5	3,3
Jumlah	60	100,0
Pendidikan	F	Prosentase
MI	17	28,3
MTS	28	46,7
MA	13	21,7
S1	2	3,3
Jumlah	60	100,0

### 2. Pengetahuan *Personal Hygiene*

Penelitian yang dilakukan pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Khoir Surabaya didapatkan bahwa tingkat pengetahuan *personal hygiene* sebagian kecil 12 orang (20,0%) mengalami Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* Baik, sebagian kecil 15 orang (25,0%) mengalami Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* Cukup Sedang, dan sebagian besar 33 orang (55,0%) mengalami Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* Kurang (tabel 2).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Khoir Surabaya, Juni 2022

Pengetahuan <i>Personal Hygiene</i>	F	Prosentase
Baik	12	20,0
Cukup	15	25,0
Kurang	33	55,0
Jumlah	60	100,0

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Nurul Khoir Surabaya menunjukkan bahwa sebagian besar 33 orang mengalami Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* Kurang. Menurut Ma'rufi (2017) mengatakan bahwa pengetahuan *personal hygiene* kurang terjadi karena pengetahuan *personal hygiene* sangat mempengaruhi seseorang menderita skabies, sebaliknya pada orang yang pengetahuan *personal hygiene* baik maka tungau lebih sulit menginfestasi individu. Pondok Pesantren memiliki kecenderungan penyakit kulit dikarenakan buruknya *personal hygiene*. Santri yang memiliki *personal hygiene* buruk dapat dilihat dari kebiasaan santri seperti tidak terbiasa mengganti sprei dikarenakan aktivitas yang padat, mandi hanya satu kali sehari, tidur bersama dalam satu kamar, kebiasaan saling tukar menukar barang atau pakaian dan berkelahi dengan santri lain tanpa sadar bahwa telah terkena kontak langsung dengan santri yang menderita skabies. Dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Nurul Khoir Surabaya menunjukkan bahwa sebagian kecil 12 orang mengalami Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* Baik. Menurut Shofiul

(2017) mengatakan bahwa pengetahuan *personal hygiene* baik terjadi karena kebersihan diri santri akan terbentuk baik oleh faktor pengetahuan. Faktor usia mempengaruhi pengetahuan, usia yang semakin cukup akan mempengaruhi pengetahuan seseorang lebih matang dalam bertindak. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang rendah mempengaruhi seseorang dalam memahami informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan bahwa usia mempengaruhi pengetahuan seseorang, jika usia seseorang semakin cukup akan mempengaruhi pengetahuan lebih matang dalam berfikir dan bertindak (Notoatmojo, 2017).

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Nurul Khoir Surabaya menunjukkan bahwa sebagian kecil 15 orang mengalami Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* Cukup. Menurut Arifudin, dkk (2019) mengatakan bahwa terjadinya pengetahuan *personal hygiene* cukup karena santri melakukan kebiasaan mencuci tangan, mandi menggunakan sabun batang atau cair yang bersih, mengganti pakaian dan pakaian dalam milik sendiri, tidak saling bertukar pakaian, memotong kuku secara teratur dan mampu menyebutkan macam cara untuk mencegah kejadian penyakit skabies.

## 2. Kejadian Skabies Pada Santri

Penelitian yang dilakukan pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Khoir Surabaya didapatkan sebagian besar 33 orang (55,0%) mengalami Kejadian Tidak Skabies dan hampir setengahnya 27 orang (45,0%) mengalami Kejadian Skabies (tabel 3).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Khoir Surabaya, Juni 2022

Kejadian Skabies	F	Prosentase
Skabies	27	45,0
Tidak Skabies	33	55,0
Jumlah	60	100,0

Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar santri yang mengalami kejadian skabies memiliki pengetahuan kurang sebesar 19 orang (57,6%) dimana dalam lingkup pondok pesantren kontak langsung yang dilakukan santri lebih sering terjadi dikarenakan santri masih dalam lingkup yang kecil dalam ruangan tertentu, selain itu lingkungan santri yang bermukim dalam suatu tempat memiliki kebiasaan dengan menggunakan peralatan mandi maupun pakaian yang bergantian, hal tersebut yang lebih gampang santri mengalami penularan yang sangat cepat.

### 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* dan Kejadian Skabies

Tabulasi silang antara pengetahuan personal hygiene dan kejadian scabies menunjukkan 12 orang santri yang memiliki pengetahuan personal hygiene baik 10 orang tidak mengalami scabies dan 2 santri mengalami scabies. 19 dari 33 santri yang memiliki pengetahuan kurang mengalami scabies dan 14 anak tidak mengalami scabies (tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang personal hygiene menurunkan kejadian scabies.

Tabel 4 Tabulasi Silang Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Nurul Khoir Surabaya, Juni 2022.

Pengetahuan Personal Hygiene	Kejadian Skabies					
	Tidak Skabies		Skabies		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
Kurang	14	42,4	19	57,6	33	100,0
Cukup	9	60,0	6	40,0	15	100,0
Baik	10	83,3	2	16,7	12	100,0
Jumlah	33	55,0	27	45,0	60	100,0

P value = 0,046

Pada penelitian ini, sebagian besar 33 orang (55,0%) tidak mengalami Skabies. Hal ini dikarenakan karena tingkat pengetahuan responden yang tidak terkena penyakit Skabies tentang *Personal Hygiene* cenderung baik dan beranggapan bahwa penyakit skabies adalah penyakit yang menyerang seseorang dengan perilaku kebersihan yang buruk. Responden yang tidak terkena penyakit skabies beranggapan bahwa pengetahuan tentang kebersihan personal dan memutus rantai penyebaran dapat mencegah terjangkitnya terjadi penyakit skabies pada santri. Hal tersebut menyebabkan perilaku *personal hygiene* santri menjadi buruk, dimana santri menganggap skabies merupakan penyakit yang sudah biasa terjadi, memakai handuk dan pakaian secara bergantian. Selain itu kamar santri yang kecil tidak seimbang dengan jumlah santri, berdampak pada kontak langsung santri mengalami

skabies dengan santri yang tidak mengalami skabies sehingga menyebabkan penyebaran penyakit skabies.

Penelitian yang dilakukan pada santri di Pondok Pesantren Nurul Khoir Surabaya sebagian besar 33 orang (55,0%) mengalami tingkat pengetahuan *personal hygiene* kurang dengan kejadian skabies, sebagian kecil 12 orang (20,0%) mengalami tingkat pengetahuan *personal hygiene* baik dengan kejadian tidak skabies, dan sebagian kecil 15 orang (25,0%) mengalami tingkat pengetahuan *personal hygiene* cukup dengan tidak kejadian skabies.

Pada hasil analisis menggunakan uji hipotesis chi-square ada hubungan antara tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Khoir Surabaya. Dimana ketika Santri semakin kurang tingkat pengetahuan *personal*

*hygiene* maka kejadian skabies semakin tinggi.

Santri dengan tingkat pengetahuan personal hygiene kurang sebagian besar 33 orang (55,0%) dengan kejadian skabies karena tingkat pengetahuan personal hygiene ini dapat menyebabkan faktor penunjang santri mengalami penyakit skabies yang terjadi karena kurangnya informasi atau pengetahuan diri tentang kebersihan diri sangatlah penting, santri tidak bisa merawat kebersihan kulit seperti tidak menggunakan handuk secara bergantian dengan yang lain, selalu membersihkan bak mandi dan menggunakan sikat gigi milik sendiri.

Santri dengan tingkat pengetahuan *personal hygiene* baik sebagian kecil 12 orang (20,0%) dengan kejadian tidak skabies karena disebabkan oleh banyak hal yaitu memahami tentang kebersihan diri sendiri seperti selalu membersihkan dan mempertahankan kebersihan kulit, kebersihan kuku, kebersihan gigi dan kebersihan telinga. Salah satu upaya kebersihan diri yaitu merawat kebersihan kulit karena kulit berfungsi melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu.

Santri dengan tingkat pengetahuan *personal hygiene* cukup sebagian kecil 15 orang (25,0%) dengan kejadian tidak skabies karena santri memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan bisa memahami cara kebersihan diri dengan cukup baik sehingga tingkat pengetahuannya tidak semakin kurang. Tingkat pengetahuan cukup bisa disebabkan juga karena usia yang bisa mempengaruhi daya pikir seseorang untuk menjaga dan mempertahankan kebersihan diri agar terhindar dari penyakit kulit atau penyakit skabies. Pengetahuan tentang *personal hygiene* yang kurang diterapkan terutama kepada para santri selain itu santri sering bertukar barang, pinjam meminjam alat perlengkapan mandi dan makan, santri jarang membersihkan tempat tidur, jarang mengurus bak mandi dan tidak

membuka ventilasi kamar tidur (Ridwan, 2017).

Dampak timbul jika *personal hygiene* kurang memiliki dampak gangguan fisik yang sering terjadi adalah gangguan integritas kulit, gangguan membrane mukosa mulut, infeksi pada mata dan telinga dan gangguan fisik pada kuku (Dermawan dan Jamil, 2017). Selain itu dampak santri psikososial yaitu gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri dan gangguan interaksi sosial. Pemeliharaan *personal hygiene* diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan dan kesehatan (Poter, 2017).

## SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasanya sebagian besar mengalami pengetahuan *personal hygiene* kurang dan sebagian kecil mengalami pengetahuan *personal hygiene* baik. Hampir setengahnya mengalami kejadian skabies dan sebagian besar mengalami tidak skabies. Terdapat hubungan antara pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri dimana pengetahuan santri tentang *personal hygiene* yang kurang meningkatkan kejadian skabies.

## SARAN

Diharapkan santri mengikuti penyuluhan tentang pengetahuan *personal hygiene* di Puskesmas. Santri yang terkena skabies segera dilaporkan ke Puskesmas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, dkk. (2019). *Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Skabies*. Jakarta: Salemba Medika.
- Depkes RI. (2019). *Daftar Prevalensi Penyakit Skabies di Indonesia*. Jakarta: EGC.

- Dermawan dan Jamil. (2017). *Pengertian Personal Hygiene*. Jakarta: Salemba Medika.
- Iskandar. (2018). *Definisi Penyakit Skabies*. Jakarta: EGC.
- Kasanah. (2019). *Pengertian Tentang Penyakit Skabies*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Ma'rufi. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Higiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jember*. Jurnal FK Universitas Aiangga. Vol 5(2).
- Notoatmodjo S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, 3<sup>rd</sup> edn, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo S. (2017). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2017. *Pedoman Skripsi, Thesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan Aplikasi Konsep dan Praktik*. Jakarta: Salemba Medika.
- Poter. (2017). *Dampak Tentang Personal Hygiene*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Puspita S. (2018). *Hubungan personal hygiene dengan kejadian dikalangan santri*. at:<https://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/19> [Diakses 30 Agustus 2021].
- Ridwan. (2017). *Analisis Pengetahuan dan Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Kota Padang*. Jakarta: EGC.
- Setiadi. (2017). *Hipotesis Penelitian*. Jakarta: EGC.
- Setyowati. (2018). *Klasifikasi Penyakit Skabies*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shofiul. (2017). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Penanganan Skabies Terhadap Penyakit Skabies Pada Santri*. Jurnal keperawatan. Vol.1.No.1.
- Sugiono. (2018). *Variabel Penelitian*. Jakarta: EGC.
- Sugiono. (2018). *Teknik Sampel Penelitian*. Jakarta: EGC.